



Volume 12 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1113-1119
 ISSN: 2715-2723, DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v12i3.64322>
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PERAN GURU SEBAGAI MEDIATOR DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI USIA 4-6 TAHUN

Firza Nur Afifah, Dian Miranda, Annisa Amalia
 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP
 Universitas Tanjungpura Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 29 Maret 2023
 Revised: 13 April 2023
 Accepted: 14 April 2023

Keywords:

Early Childhood
 Sex Education
 Teachers Role

ABSTRACT

This study aims to describe the efforts of teachers in providing sex education to early childhood aged 4-6 years in Bina Empat Lima Kindergarten, East Pontianak. The research method used is a descriptive method by forming qualitative research. The subjects in this study were two teachers who taught at Bina Empat Lima Kindergarten, East Pontianak. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results showed that. The results of the research show that: 1. The role of the teacher as a mediator in providing sex education in early childhood is to mediate and a way out for the role given by children regarding sex education by providing solutions; 2. Teachers creating an atmosphere of learning didactic methods when in class by singing and clapping with children while they're learn about the lessons.

Copyright © 2022 Firza Nur Afifah, Dian Miranda, Annisa Amalia

Corresponding Author:

Firza Nur Afifah
 Universitas Tanjungpura, Pontianak
 Email: firzaafifah@student.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Anak pada usia 0-6 tahun anak memiliki kepribadian yang sensitif dan peka terhadap lingkungan sekitar mereka. Mereka dapat merasakan gejala yang timbul akibat adanya pergerakan dari perilaku baik dari orang tuanya, gurunya, teman sekelas, bahkan orang yang tidak dia kenal apabila mereka merasa sedang dalam situasi dan kondisi bahaya. Berkenaan dengan anak usia dini yang memiliki kepekaan dan perasaan sensitif, saat itu jugalah guru berperan penting untuk mengenalkan anak tentang pendidikan seksual sedini mungkin. Menurut Ulwan (1995, p.595) ruang lingkup pendidikan seksual bukanlah cuma membimbing anak

mengenai seksualitas, namun juga hal tersebut menyatu erat dengan aspek moral pada anak, budaya, etika, hukum, serta perilaku di lingkungan sosial. Apabila tidak didampingi bekal yang cukup, anak-anak dapat dengan mudah dirugikan oleh faktor-faktor yang tidak bertanggung jawab.

Inilah sebabnya mengapa pendidikan seks yang tepat sangat penting bagi anak sehingga mereka bisa mendapatkan pasokan yang memadai. Menurut Narwanti Sri (Baginda, 2018, p.2) mengatakan pembentukan ialah suatu yang telah terwujud sebagai hasil dari suatu tindakan yang telah diusahakan atau proses yang dijalankan. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu melalui peran guru sebagai pendidik, mediator, dan model.

Seorang guru juga berperan untuk membantu siswa terutama anak usia dini dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu membuat anak tertarik tentang pembelajaran dan pengetahuan yang disampaikan. Menurut Prey Katz peranan seorang pendidik merupakan seorang pembicara, sahabat dekat yang dapat diharapkan mampu memberi masukan-masukan seperti nasihat, diharapkan mampu memberi motivasi, sebagai pembimbing dalam mengembangkan tingkah laku dan sikap. Sejalan dengan Jones (2007) peran guru ialah untuk membantu dan mendorong siswa mengembangkan beberapa keterampilan, sekaligus menjadi sumber informasi, nasihat, dan pengetahuan. Pendapat ini menjelaskan bahwa perkembangan pembelajaran, dan kesiapan untuk belajar seringkali memerlukan bimbingan dan instruksi dari guru.

Di dalam dunia yang dewasa ini seiring berkembangnya pendidikan karakter, sudah sewajarnya setiap individu saling mengasihi dan melindungi, khususnya pada tunas dan harapan bangsa yaitu seorang anak. Tamba (dalam Karmawan, Sepud, dan Dewi, 2020) mengungkapkan seorang anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus diasuh, dibimbing dan dijaga dengan penuh kasih sayang, karena anak memiliki hak yang harus dijunjung tinggi dan dilindungi serta memiliki harkat dan martabat yang mana di masa mendatang anak akan sangat berguna bagi sesama dan bagi bangsa.

Guru dituntut harus profesional, kreatif, menyenangkan dan profesional, dengan peran berikut: 1) Sebagai orangtua yang penuh kasih sayang untuk anak. 2) Sebagai teman, tempat curhat, dan mengeluarkan isi hati bagi anak. 3) Sebagai fasilitator guna memberi masukan kejelasan yang mudah dan melayani anak-anak sesuai dengan minat, bakat dan mampunya. 4) Sebagai pemupuk rasa percaya diri serta keberanian dalam diri peserta didiknya. Menurut Alt & Roni (2012, p.1) guru dianggap sebagai pengamat yang tertarik yang berperan untuk membimbing, mendorong, mendengarkan, dan merangsang anak yang memiliki hak untuk memutuskan kapan, atau jika perhatian itu diperlukan.

Sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik/siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan mental. (Sadirman, 2011, h. 138). Dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru menurut peneliti ialah kelakuan yang dipunyai oleh seseorang guna memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

Menurut Wina Sanjaya, guru dianggap sebagai pengamat yang tertarik yang berperan untuk membimbing, mendorong, mendengarkan, dan merangsang anak yang memiliki hak untuk memutuskan kapan, atau jika perhatian itu diperlukan. Guna alat pembelajaran yaitu menjadikan anak senang untuk belajar, apa lagi jika media dikemas dengan sangat menarik. (Evawani, Fadillah, Lukmanulhakim, 2016). Guru berperan mediator harusnya berpegang bekal ilmu dan menguasai alat pembelajaran dari bentuk dan jenisnya, baik alat pembelajaran non-material maupun material (Imam Musbikin, 2010, p.62).

Pendidikan seks adalah suatu kegiatan saat guru mengubah kebiasaan anak jadi dewasa yang mandiri dan sebagai orang yang bisa memposisikan diri di lingkungan sosial dimana

mereka berada. Edukasi seksual bukan hanya membahas tentang perkembangan genital atau hubungan anak lelaki dan anak perempuan, namun juga cara mengajari anak keterampilan untuk tindakan yang dipilih, mengembangkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi masalah Kemampuan menentukan sikap, kondisi, dan situasi. Menurut Muslik Nawita (2013, p.6) pendidikan seks berguna membangun kehidupan rumah tangga, meningkatkan pemahaman dan menghargai diri sendiri, mengembangkan hubungan positif sesama manusia, bertanggung jawab seksual dan sosial, mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, hubungan pasangan yang bertanggung jawab, serta orangtua yang bertanggung jawab.

Minimnya pemahaman tentang pendidikan seks memberikan dampak buruk pada perilaku seksual menyimpang anak. Pelecehan serta kekerasan seksual sebenarnya tidak hanya bentuk pelanggaran norma dan tidak criminal, selebihnya ialah suatu kejadian seksual yang dilakukan pelaku kepada korban yang didasari karena nilai sosial dan budaya di masyarakat yang terlalu bias identitas diri. Pelecehan seksual tidak selalu tentang pemerkosaan, contoh lainnya adalah mulai hanya menyuili korban ketika ada yang lewat, melirik secara langsung seperti menyelidiki kearah lekuk tubuh, menunjukkan visual porno, dan lainnya hingga bentuk tidak pelecehan berupa perkosaan.

Manfaatnya ialah anak menjadi tahu apa bedanya laki-laki dan perempuan, serta seberapa penting menjaga anggota tubuh dan bagaimana cara mencegah pelecehan dan kekerasan seksual. Pihak yang diharapkan mampu berpartisipasi besar untuk memberikan pengetahuan seksual kepada anak sebagai peserta didik adalah guru. Sebagai guru, memberi pengetahuan seksual di lingkungan sekolah merupakan cara paling mudah untuk membagi peringatan dan keterampilan kepada anak tentang bentuk edukasi seksual yang positif dan aman, bagaimana cara mengelola hubungan dan berkomunikasi tentang seks.

Menurut Yuniarni (2022) guru diharapkan dapat memberikan edukasi tentang berbagai perilaku dan etika seks yang harus dihindari dan menyimpang, anak dibekali mengenai anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh dipegang hingga jika ada orang lain yang menyentuhnya, anak mengetahui cara mengatasi dan menghindari. Selain itu, anak juga dapat memperoleh pengetahuan untuk merawat dan menjaga kebersihan alat genetanya sendiri. Untuk anak yang telah mampu buang air sendiri, maka anak secara otodidak bisa membersihkan alat genital sendiri untuk mengurangi sebab pelecehan seksual dilakukan oleh orang lain dan guru diharapkan memberikan penekanan ke anak tentang anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Menurut Hainstock (2002), menurut teori Montessori pada usia dini ialah umur yang rentan, di usia ini anak menangkap rangsangan di lingkungan dengan gampang, pada masa ini pula kemampuan otak selaras dengan perasaan keinginan tahanan tinggi. Hal ini ditandai dengan keaktifan anak dalam bertanya mengenai banyak sesuatu yang telah mereka lihat. Jiwa keinginan tahanan pada anak meliputi semua bagian yang membuat mereka tertarik dan mereka senang, salah satu yang disenangi ialah sesuatu yang berhubungan dengan seksual. perkembangan seksitas dan gender pada anak diawali dengan hal yang mendasar, seperti pada anak umur empat tahun yang telah mampu membedakan alat kelamin dan fisikal yang terjadi. Kegiatan seksual berkembang saat anak usia dini hingga dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan psikis dan fisik. Nyatanya sejak usia 3 tahun anak mulai penasaran tentang perbedaan laki-laki dan perempuan.

Guru sebagai mediator dalam menerapkan edukasi seksual bagi anak usia 4-6 tahun yaitu guru hendaknya dapat memanfaatkan dan menggunakan segala sarana prasarana yang dapat membantu dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan aktivitas yang seraya dengan penerapan pembelajaran seksual. Dalam menerapkan pembelajaran seksual sebagai mediator pendidik hendaknya dapat menggunakan media audio visual sebagai media pendukung dalam penerapan edukasi seksual untuk anak usia dini dan memanfaatkan media cetak seperti buku, serta guru dapat menjadi perantara antara pengetahuan terkait pembelajaran seksual bagi orang tua anak.

Menurut Tandayu, Syukri & Masluyah (2015) pengenalan jenis kelamin pada anak dimulai dari identitas jenis kelamin dan perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami perbedaan antara laki-laki dan wanita. Sehingga anak dapat berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan membentuk pola perilaku serta kepribadian anak di masa dewasa tanpa menimbulkan pemahaman mengenai pemisahan stereotip dan keadilan gender sejak dini.

Menurut Tandayu, Syukri & Masluyah (2015) pengenalan jenis kelamin pada anak dimulai dari identitas jenis kelamin dan perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami perbedaan antara laki-laki dan wanita. Sehingga anak dapat berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan membentuk pola perilaku serta kepribadian anak di masa dewasa tanpa menimbulkan pemahaman mengenai pemisahan stereotip dan keadilan gender sejak dini.

Pendidikan seks dapat diberikan dari saat anak lahir dengan cara meminta persetujuan anak ketika akan melepas pakaian dan popok. Usahakan agar berganti pakaian diruangan tertutup. walau masih berusia dibawah batita dan tidak pandai merespon, dengan melakukan hal sederhana inilah anak mulai berusaha untuk menghargai tubuh mereka sendiri dan orang lain. Setelah itu biasakan anak menjaga dan merawat alat genetanya sendiri, seperti setelah buang air kecil dan buang air besar. ketika berusia balita, biasakan anak memahami perbedaan antara perempuan dan lelaki. hal ini dapat diartikan bahwasanya edukasi seksual ialah memberikan penjelasan dan pematangan sikap serta tid akan malu membahas tentang seks, hubungan, keintiman, serta identitas seksual. Edukasi seksual ini sama kaitannya dengan emosional dan aspek lain dari tingkah laku seksual orang lain. Sehingga anak mempunyai hak untuk dididik mengenai seks.

Dr. Rose Mini AP, M. Psi (dalam Oktavianingsih, Fadillah, & Purwanti, 2019) mengatakan pembelajaran terkait seks pada anak harus isediakan oleh orang tua sejak masih kecil terutama ketika anak memasuki jenjang PAUD. Hal ini bertujuan untuk mendapat pengenalan mengenai perbedaan dan persamaan antara lelaki dan perempuan. Sehingga anak bisa kenal dengan pribadi mereka sendiri dengan sangat baik. Pemberian pemahaman mengenai seksual pada anak dapat dimulai dari ciri-ciri tubuh, tingkah laku, perbedaan gender, cara merawat alat sensitive, pengenalan mengenai anatomi tubuh hingga tidak mengizinkan orang lain untuk menyentuh.

Adapun pendidikan seksual yang dimaksud di TK Bina Empat Lima adalah mengenalkan perbedaan lelaki dan perempuan, menggunakan alat pembelajaran yang membuat anak tertarik dalam mengenalkan pendidikan seks, menanamkan rasa malu dalam diri anak, memperkenalkan anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh, menerapkan berbagai metode dalam mengenalkan pendidikan seks, serta mendidik anak menjadi pribadi yang sopan dan santun baik dalam berperilaku maupun menyikapi perilaku orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur, telah terlihat adanya peran guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak antara lain melalui peran guru sebagai mediator dengan mendengarkan dan menjawab pertanyaan - pertanyaan hingga memberikan solusi atas keluhan anak seputar pendidikan seks. Selain itu guru sebagai mediator juga menciptakan suasana yang asyik dan menarik di kelas agar anak lebih mudah menerima informasi mengenai pendidikan seks.

Peneliti melihat di lapangan bahwa 80% dari 32 anak ditemukan belum mampu mengikuti arahan sesuai yang guru sampaikan sehingga guru perlu menjadi pendidik, motivator dan model dalam memberikan pendidikan seks secara nyata kepada anak didiknya. Pada saat kegiatan PLP 2 di TK tersebut peneliti menemukan kejanggalan tentang perilaku sehari-hari di area sekolah seperti beberapa anak berbicara hal yang sangat tidak wajar di kelas seperti menyebut alat kelamin, duduk yang tidak sopan saat guru menjelaskan didepan kelas, berbicara mengenai hubungan dewasa seperti berciuman, hingga tidak menutup pintu saat sedang masuk WC.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur dengan judul "Peran Guru Dalam Sebagai Mediator Dalam Memberikan Pendidikan seks Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Winarni (2018) mengungkapkan bahwa “penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menggali dan mengeksplorasi lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti serta memahami keadaan yang akan diamati di lapangan dengan mendeskripsikan lebih transparan, transparent, dan spesifik”. Dalam penelitian peneliti hadir sebagai instrumen utama yang menjadi kunci saat penelitian berlangsung yang berfungsi untuk mengumpulkan data lapangan, menganalisis data-data yang telah terkumpul dan menarik kesimpulan dari data hasil penelitian. Lokasi penelitian ini di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur yang beralamat di Jl. Tanjung Raya 2 No.45A, Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur. Sumber informasi didapat dari dua orang guru di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan guru di Bina Empat Lima Pontianak Timur. Observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya mengamati tanpa adanya ikut serta dalam kegiatan pembelajaran guru. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto kegiatan pembelajaran.

Instrumen Pengumpulan data yang peneliti digunakan yaitu: 1. instrumen wawancara peneliti mewawancarai subjek penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mencari lebih dalam dan sebanyak mungkin mengenai apa, mengapa, dan bagaimana tentang masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman yang peneliti buat merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian, 2. Instrument observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencari secara sistematis terhadap kejadian atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Bina Empat Lima Pontianak Timur, 3. Instrumen dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen foto kegiatan.

Secara terstruktur salinan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, yang dikumpulkan untuk menumbuhkan penafsiran peneliti mengenai data tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis data antara lain *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* yaitu menurut menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2018, p.133). Penelitian ini, keakuratan diuji dengan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan *member check*. Triangulasi teknik, penulis menguji data dengan teknik berbeda yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Triangulasi waktu, peneliti mengambil data selama 5 hari. *Member check*, digunakan peneliti untuk memastikan bahwa data yang penulis dapatkan sudah sesuai dengan maksud yang memberi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan pengumpulan data tentang peran guru sebagai mediator dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini usia 4-6 tahun telah dilaksanakan. Adapun hasil penelitiannya adalah guru sebagai mediator dengan menjadi jalan tengah atau solusi bagi anak yang belum sepenuhnya memahami arti dan pentingnya pendidikan seks, serta guru sebagai mediator dengan menciptakan suasana didaktis dikelas dengan metode bernyanyi dan bertepuk tangan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap dokumen berupa foto dan melihat secara langsung, peneliti memperhatikan pada dasarnya pemberian pemahaman mengenai pendidikan seks pada anak usia dini di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur melalui pemberian nasehat baik saat awal pelajaran setelah membaca doa dan sholawat. Pemberian pemahaman ini tidak diberikan secara langsung tentang pendidikan seks, akan tetapi guru memberi pengantar berupa nasehat dan contoh sehingga menyinggung tentang pendidikan seks yang dimana penanaman pendidikan seks ini dapat dilakukan oleh seluruh siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur pada tanggal 26 Oktober 2022 hingga 28 Oktober 2022 diperoleh peran guru sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu guru selalu memberikan pemahaman dan pengertian mengenai pendidikan seks dalam bentuk identitas diri, hubungan batasan antara laki-laki dan perempuan, dan bertingkah laku sesuai norma agama dan norma sosial yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Guru di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks yaitu melalui kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan anak sehari-hari di rumah, di kelas, maupun di luar kelas. Bentuk pemahaman dan pengertian yang diberikan berupa obrolan dan bahasan setiap hari pada saat sebelum memulai materi pembelajaran pagi hari.

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan di TK Bina Empat Lima Pontianak Timur tidak terdapat dokumen harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan mengenai pemberian pendidikan seks pada anak usia dini di kelas. Pemberian pendidikan seks di sekolah diberikan secara spontan saat sebelum maupun saat sedang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi yang berupa foto-foto pada saat guru melaksanakan perannya sebagai pendidik. Guru selalu mengecek kelengkapan seragam pada anak laki-laki dan perempuan wajib menutup aurat. Guru juga selalu berusaha untuk membagi informasi hingga memberikan contoh mengenai pendidikan seks sampai anak benar-benar memahami apa makna dan pentingnya pendidikan seks bagi kehidupan sehari-hari anak hingga anak dewasa. Selain itu guru menjelaskan kepada anak anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai peran guru sebagai mediator dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini usia 4-6 tahun di TK Bina Empat Lima. peran guru tersebut akan dibahas sesuai hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan.

Guru menjadi penengah serta jalan keluar untuk pertanyaan yang diberikaan anak mengenai pendidikan seks. Guru sebagai mediator dengan memberi solusi kepada anak yang kesulitan memahami penjelasan guru tentang menyebutkan hal tabu. Selain itu juga terlihat saat guru menjelaskan mengenai kenapa anak tidak boleh secara sengaja menyebutkan alat kelamin di kelas maupun di luar kelas. Sejalan dengan pendapat Sofan Amri (2013) “tentang guru sebagai mediator yaitu guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik” (h. 30).

Menurut ahli di atas, maka guru berperan sebagai mediator dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini usia 4-6 tahun melalui identitas diri, hubungan batasan antara laki-laki dan perempuan, serta bertingkah laku sesuai norma di sekolah dengan cara menjadi penengah bagi anak yang belum sepenuhnya memahami sehingga guru dapat mengajak anak berdiskusi dan mencari tahu bersama-sama serta menciptakan suasana menyenangkan dengan metode bernyanyi, bercakap-cakap, dan bertepuk tangan yang dapat dilakukan oleh guru bersama anak dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan mengenai peran guru sebagai mediator dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini usia 4-6 tahun di TK Bina Empat Lima, disimpulkan bahwa yang dilakukan guru sebagai mediator dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini usia 4-6 tahun sudah cukup baik yaitu guru menjadi penengah serta jalan keluar untuk pertanyaan yang diberikaan anak mengenai pendidikan seks. Selain itu guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan saat dikelas agar anak lebih mudah menerima informasi dan gampang memahami pesan yang disampaikan oleh guru di depan kelas melalui metode didaktis.

Adapun saran yang diberikan sebagai berikut: Guru hendaknya memotivasi lebih kepada anak agar anak memahami pentingnya pendidikan seks untuk bekal hidup anak. Guru menyiapkan media berupa audio visual maupun visual berupa contoh gambar maupun berupa buku. Hal ini bermanfaat untuk membantu memudahkan anak menerima informasi. Selain itu anak dapat mencapai keberhasilan dalam memahami pendidikan seks. Guru mencontohkan berperilaku baik agar anak terbiasa bertingkah laku sesuai norma dan memahami pendidikan seks. Memberikan sanksi kepada anak yang berperilaku tidak sesuai norma sehingga anak memiliki rasa berhati-hati dalam berperilaku menyangkut pendidikan seks. Upaya penelitian ini belum mengeksplorasi mengenai pemberian pendidikan seks oleh orang tua dirumah, oleh karena itu pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian ini lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alt, D & Roni, R. (2012). *Changes In Teachers' Moral Role: From Passive Observers to Moral and Democratic Leads*. Rotterdam: sense publisher.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakarya.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Evawani., Fadillah., Lukmanulhakim. (2016). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i06.15766>
- Jones, L. (2007). *The Student-Centered Classroom*.
- Nawita, Muslik. (2013). *Bunda: Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Yrama Widya.
- Oktavianingsih, Eka. (2019). *Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini: Pamduan Untuk Para Guru*. PT Refika Aditama
- Oktavianti, M., Fadillah, F., & Purwanti, P. (2019). Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30924>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tandayu, D., & Syukri, M. Pengenalan Peran Gender Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i5.10203>
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1995). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Yuniarni, D. (2021). Pengembangan Busy Book Berbasis Neurosains dalam Rangka Pengenalan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 513-525. 10.31004/obsesi.v6i1.1336